BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu manajemen perusahaan memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kehati-hatian dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya selama menjalankan proses manajemennya. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban tersebut adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini harus berisikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemerintah, calon investor, investor , pemasok, pemilik, manajer, dan karyawan sehingga mereka mengetahui bagaimana manajemen mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka serta kewajiban yang harus mereka lakukan.

Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraf ke 7 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Sari dan Adhariani (2009), laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat

dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang diguanakan sesuai dengan kondisinya. Salah satu prinsip akuntansi tersebut adalah akuntansi konservatisme. Menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004), konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Sebenarnya prinsip konservatisme akuntansi memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi yaitu dengan cara mengakui keuntungan lebih lambat dan mengakui kerugian lebih cepat, namun konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial dikalangan para peneliti. Seperti yang dikatakan oleh Kiryanto dan Supriyanto (2006) dalam Alfian (2013), bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya.

Manajemen perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pelaporan keuangannya, baik secara optimis maupun konservatif. Namun, pelaporan keuangan secara optimis atau bahkan *overstate*, terkadang dapat menyesatkan dan bahkan dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Almilia (2003) menyatakan bahwa pendukung konservatisme menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif

akan menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan, sehingga akan membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi. Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralisir optimisme para usahawan yang tjerlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Namun, pada umumnya jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka akan menggunakan manajemen laba agar memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak mengalami penurunan kinerja dan akan menimbulkan sikap agresif pihak eksternal dan penerapan metode ini bertolak belakang dengan prinsip konservatisme.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait kurangnya memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi yaitu pada perusahaan PT KAI. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa ini diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan laba pada tahun 2005. Komisaris PT Kereta Api mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut yang seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keutungan. “Saya tahu bahwa ada sejumlah pos yang sebetulnya harus dinyatakan sebagai beban bagi perusahaan tetapi malah dinyatakan masih sebagai aset perusahaan. Jadi ada trik akuntansi, “kata salah satu komisaris PT Kereta Api, Hekinus Manao di Jakarta, Rabu. Ia meyebutkan, hingga kini dirinya tidak mau menandatangani laporan keuangan itu karena adanya ketidakbeneran dalam laporan keuangan BUMN perhubungan itu (www.antaranews.com, 2006). Menengok laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang manipulasi beban tapi

masih dinyatakan sebagai aset perusahaan. Dalam laporan kinerja keuangan tahun yang diterbitkan pada tahun 2005, diungkapkan adanya keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraih. Padahal apabila dicermati, sebenarnya harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT KAI selama tiga tahun tidak dapat menagih pendapatan dari pihak ketiga. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) jika pendapatan tidak tertagih tidak bisa dikelompokkan sebagai asset, tetapi menjadi beban dengan kelompok pendapatan tidak tertagih (www.kompasiana.com, 2014).

Adapula kasus PT Kimia Farma yang melakukan kesalahan pencatatan yang cukup fatal dikarenakan melakukan rekayasa laporan keuangan. Seperti diketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 milyar, padahal sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 milyar. Selain itu kantor akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut (www.tempo.co, 2002).

Adapun fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan terkait kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi yaitu terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk. Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk segera mengundurkan diri. Tuntunan ini bukannya tanpa alasan. Menurut Ketua Umum

IKT Ali Samsuri, direksi PT Timah (Persero) Tbk saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataanya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. (okezone.com). PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. (tambang.co.id, Januari 2016).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keutungan dan kerugian. Selain itu juga, konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan

keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh suatu ketidakpastian (Wibowo (2002) dalam Widya (2004)). Adapun manfaat dari penerapan prinsip konservatisme yaitu seperti yang diungkapkan oleh Lafonds dan Watts (2006) dalam Ardina (2012), bahwa penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi ini dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya serta dapat memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemugkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih terdapat pro dan kontra mengenai penerapan metode konservatisme akuntansi ini. Terdapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi ini tidak memiliki manfaat seperti yang dikatakan oleh Sari (2004), para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa ,prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Di sisi lain, ada pula yang menyatakan prinsip konservatisme akuntansi memiliki manfaat seperti yang dikatakan oleh Watts (2003) dalam Diantimala (2008), bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih

berkualitas karena praktik konservatisme akuntansi mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditor seperti yang dikatakan oleh Lafond dan Watts (2006) dalam Diantimala (2008), bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena investor menginginkan dividen yang besar, sementara itu kreditor mengharapkan keutungan dimasa depan dari dana yang diberikannya. Untuk menghindari pembayaran dividen yang berlebihan kepada investor, maka kreditor mengininkan laporan keuangan yang konservatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, dapat dilihat pada tabel 1.1.

1. *Financial Distress* yang diteliti oleh Nathania Pramudita (2012).
2. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh Anita Agustin (2011) dan Dyahayu Artika Deviyanti (2012).
3. *Leverage* yang diteliti oleh Dyahayu Artika Deviyanti (2012), Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryana (2014).
4. Struktur kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Dyahayu Artika Deviyanti (2012) dan Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryana (2014).
5. *Debt covenant* yang diteliti oleh Calvin Oktomegah (2012).
6. Struktur kepemilikan institusional yang diteliti oleh Dyahayu Artika Deviyanti (2012).

7. *Political cost* yang diteliti oleh Calvin Oktomegah (2012).
8. Struktur Kepemilikan yang diteliti oleh Dwi Astarini (2011).
9. *Profitability* yang diteliti oleh Yuliani Diah Saputri (2013).
10. Struktur kepemilikan publik yang diteliti oleh Dyahayu Artika Deviyanti (2012).
11. *Investment opportunity set* yang diteliti oleh Yuliani Diah Saputri (2013).

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi
Konservatisme Akuntansi Berdasarkan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Independen										
			Financial Distress	Ukuran Perusahaan	*Leverage*	*Debt Covenant*	Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan Institusional	Struktur Kepemilikan Publik	*Political Cost*	*Profitability*	*Investment Opportunity Set*
1.	Dwi Astarini	2011	–	–	–	–	□	–	–	–	–	–	–
2.	Anita Agustin	2011	–	□	–	–	–	–	–	–	–	–	–
3.	Calvin Oktomegah	2012	–	–	–	□	–	–	–	–	□	–	–
4.	Dyahayu Artika Deviyanti	2012	–	□	□	–	–	□	□	□	–	–	–
5.	Nathania Pramudita	2012	□	–	□	–	–	–	–	–	–	–	–
6.	Ni Kd Lestari dan I Ketut Suryana	2014	□	–	□	–	–	–	–	–	–	–	–
7.	Yuliani Diah Saputri	2013	–	–	–	–	–	–	–	–	–	□	□
8.	Hamid dan San	2013	–	□	–	–	–	–	–	–	–	–	–

Keterangan : □ = Berpengaruh Signifikan

□ = Tidak Berpengaruh Signifikan

— = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi". Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun data periode 2010-2013. Unit yang dianalisis adalah perusahaan manufaktur dan unit yang diobservasi laporan keuangan. Variabel yang diteliti adalah Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi yaitu *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* sebagai variabel independen.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang diambil dengan menggunakan metode *stratified random sampling.* Hasil Penelitian menunjukan bahwa *financial distress,* ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya menggunakan perusahaan manufaktur.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai tahun dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2010-2016, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun

2010-2013. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2010-2016 karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2010-2016 mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh dampak dari perekonomian global yang tidak stabil. (bisniskeuangan.kompas.com).

Untuk lokasinya, peneliti sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI karena perkembangan industri pertambangan yang dahulu dan sampai sekarang menjadi primadona di beberapa daerah di Indonesia yang merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional dan berbeda dengan industri – industri lainnya. (kompasiana.com).

Selain tahun dan lokasi, perbedaan dengan penelitian yang direplikasi adalah teknik sampling yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, sedangkan teknik sampling yang digunakan penulis adalah menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *financial distress,* ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Utami (2013) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, , Ningsih (2013) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryana (2014) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chynthia Sari dan Desi Adhariani (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Yustina (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, Hamid dan San (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan Arabahmadi dkk (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2008) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, Deviyanti (2012) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Nathania Pramudita (2012) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan Aristiyani (2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya.
2. Penurunan laba yang drastis hingga perusahaan mengalami kerugian mengakibatkan perusahaan membuat laporan keuangan fiktif dan kondisi perusahaan yang menghawatirkan karena utang yang terus meningkat membuat perusahaan melakukan perubahan dalam laporan keuangan guna untuk menutupi kinerja keuangannya.
3. Menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
3. Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
4. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
5. Seberapa besar pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
3. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
4. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
    a. *Financial Distress* digunakan penulis untuk dapat melihat kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.
    b. Ukuran perusahaan digunakan penulis agar dapat mengklasifikasikan jenis-jenis perusahaan.
    c. *Leverage* digunakan penulis untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
    d. Konservatisme Akuntansi digunakan penulis untuk dapat mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi.

2. Bagi Perusahaan
    a. *Financial Distress* digunakan perusahaan untuk dapat melihat tahap kondisi keuangan perusahaannya yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.
    b. Ukuran perusahaan dapat digunakan perusahaan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukan oleh total aktiva.
    c. *Leverage* dapat digunakan perusahaan untuk beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.
    d. Konservatisme akuntansi digunakan perusahaan untuk melihat pengakuan dan pengukuran aset serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.
3. Bagi pihak eksternal
    a. *Financial Distress* digunakan pihak eksternal untuk melihat dan menilai kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis sebelum terjadinya kebangkrutan.
    b. Ukuran perusahaan dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

c. *leverage* dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat resiko investasi yang dihadapi, yang berkaitan dengan tingkat hasil pengembalian (*return*) yang diterima dari penanaman investasi.

d. Konservatisme akuntansi dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat dan menilai apakah perusahaan tersebut sudah menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan apa belum.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data secara sekunder dengan mengunjungi situs resminya www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian sampai dengan tanggal 07 Juni 2017.